

Beban Ganda yang Dialami Perempuan Kulit Hitam dalam Dua Novel Toni Morrison, *A Mercy* dan *Home*

Nurul Laili Nadhifah,
Arcci Tusita,
Sri Herminingrum
lunar_lely@yahoo.com
Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRAK

Beban ganda yang dialami oleh kaum perempuan kulit hitam tidak hanya diberikan oleh kaum kulit putih sebagai kaum kolonial namun juga oleh kaum kulit hitam. Oleh karena status minoritas ganda yang mereka alami, kaum perempuan kulit hitam menerima perlakuan yang lebih buruk daripada kaum perempuan kulit putih. Mereka tidak dipandang sebagai sepenuhnya manusia. Penelitian ini menggunakan dua novel karya Toni Morrison, yaitu *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008) yang berfokus pada beban ganda dan dampaknya yang dialami oleh para tokoh utama perempuan berkulit hitam sebagai hasil dari kolonialisme. Beban-beban yang dialami oleh kaum perempuan kulit hitam utamanya terkait dengan rasisme dan seksisme baik yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih maupun para laki-laki kulit hitam. Dengan dipusatkan pada tokoh Cee di *Home* dan Florens di *A Mercy*, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan poskolonialisme dan teori feminisme hitam (*black feminism*). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah model telaah novel karangan penulis Afro-Amerika serta referensi untuk penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan feminisme hitam dan poskolonialisme.

Kata Kunci: poskolonialisme, feminisme hitam, perempuan kulit hitam, beban ganda

ABSTRACT

The double burden experienced by black women is not only done by white people as colonizer, but also black men. Because the double minority they experience, Black women receive worse treatment than white female, since they are not seen as fully human. This research uses two novels by Toni Morrison; Home (2012) and A Mercy (2008) focusing on the double burden and its impacts experienced by black female main characters as the result of colonialism. The burdens experienced by black women are mainly about racism and sexism either done by white people or black men. Centered on the character of Cee in Home and Florens in A Mercy, this research applies Poscolonialism approach and Black feminism theory. The result of this research is expected to be a model on analyzing a novel written by African-American author for novel analysis subject and reference for other researches related to black feminism and poscolonialism.

Keywords: *poscolonialism, black feminism, black women, double burden*

PENDAHULUAN

Penjajahan terhadap perempuan merupakan salah satu isu dalam masyarakat luas yang telah ada sejak beberapa masa yang lalu dan belum juga teratasi di zaman yang modern ini. Perempuan merupakan korban dari berbagai bentuk penjajahan dan tekanan yang dilakukan baik oleh individual maupun lingkungan sosialnya. Selain itu, dalam kaitannya dengan poskolonialisme, perempuan tidak hanya mendapatkan tekanan dari sistem patriarkal yang memegang kekuasaan dalam tatanan sosialnya, namun juga oleh laki laki pribumi maupun para penjajah. Tekanan ini jauh lebih besar dialami oleh perempuan dari ras yang berbeda, misalnya karena warna kulit. Sepanjang sejarah Amerika, hal ini juga menyangkut perempuan Afrika – Amerika, yang tidak hanya mendapatkan tekanan dari laki-laki kulit putih tetapi juga laki-laki kulit hitam. Mereka tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya, sehingga perlakuan yang mereka terima pun lebih buruk dari pada yang diterima oleh perempuan kulit putih.

Berbagai macam karya sastra yang mengangkat tentang fenomena sosial ini telah banyak ditulis dan diterbitkan, dan hal ini merupakan salah satu pertanda bahwa beban ganda yang dialami oleh perempuan kulit hitam bukanlah isu enteng yang hanya patut dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Salah satu penulis yang menyuarakan tentang isu tersebut adalah Toni Morrison. Toni Morrison, yang lahir pada Februari 1931, merupakan seorang penulis yang telah menghasilkan banyak karya mengkritisi masalah-masalah perempuan Afrika – Amerika dan memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya adalah penghargaan Nobel dan penghargaan Pulitzer. Morrison mulai sadar akan adanya perlakuan diskriminasi sosial pada ras kulit hitam saat beranjak remaja. Sejak saat itu, Morrison berkonsentrasi pada pendidikannya dan mencurahkan buah pikirannya atas isu-isu rasial dalam bentuk novel. Karena itulah, novel-novel Morrison banyak dikenal sebagai novel yang bertema epik dan diwarnai oleh berbagai karakteristik tokoh-tokoh kulit hitam, terutama perempuan.

Peneliti tertarik untuk mengangkat novel-novel Morrison, karena Morrison dianggap sebagai salah satu dari sedikit sekali novelis yang mampu mengangkat isu-isu tentang berbagai macam diskriminasi dan eksploitasi pada perempuan dari ras minoritas. Tulisan-tulisannya mampu memunculkan gambaran yang berbeda tentang perempuan kulit hitam, gambaran yang dimunculkan oleh golongan mereka sendiri, dan bukan yang selama ini ditanamkan oleh para penulis kulit putih. Novel *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008) dipilih karena selain mengangkat isu tentang tekanan dan beban ganda yang dialami oleh perempuan kulit hitam, kedua novel tersebut juga termasuk baru sehingga masih jarang diteliti oleh para peneliti yang lain dibandingkan dengan novel-novel Morrison yang lain. Analisis dipusatkan pada tokoh Cee dalam novel *Home* (2012) dan Florens dalam novel *A Mercy* (2008), tidak hanya karena keduanya termasuk sebagai tokoh utama dalam kedua novel tersebut, namun juga fenomena beban ganda seperti rasisme oleh bangsa kulit putih dan seksisme oleh laki-laki bangsa kulit hitam sangat kental dan mendominasi hidup kedua tokoh tersebut.

Berlatar di masa awal pendudukan bangsa Eropa di Amerika pada abad ketujuh belas, *A Mercy* (2008) menceritakan kehidupan Florens, budak remaja perempuan kulit hitam yang dihantui oleh perasaan terbuang oleh ibunya sendiri. Sebagai seorang budak, perasaan termiliki, terkuasai dan terikat telah ternaturalisasi dalam diri Florens hingga ia melihat penjajahan yang dialaminya sebagai hal yang wajar terjadi. Kesadaran tentang posisinya sebagai budak muncul di akhir novel dan menjadi berkah sekaligus pil pahit bagi Florens.

Cerita ini berlatar belakang masa perbudakan di Amerika, di mana pada saat itu budak perempuan kulit hitam tidak hanya dimanfaatkan tenaganya untuk bekerja, namun juga tubuhnya untuk memenuhi hasrat pemiliknya yang kulit putih. Kasus kekerasan seksual ini tidak hanya dialami oleh budak kulit hitam yang masih remaja, namun juga mereka yang sudah bersuami. Walaupun demikian, suami mereka tidak mampu melakukan apa-apa, mengingat mereka juga para budak yang dimiliki oleh orang kulit putih tersebut.

Home (2012) yang berlatar belakang lebih modern menceritakan kehidupan Frank Money dan adik perempuannya, Cee. Cee yang kemudian terpisah dari kakaknya lalu mengalami tekanan dari nenek tirinya kemudian menikah dengan seorang pemuda kulit hitam dari kota dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ternyata terbukti bahwa pemuda yang dinikahinya menipunya dan meninggalkannya. Cee yang menanggung malu menolak untuk pulang dan bekerja pada seorang dokter kulit putih. Pada akhirnya, Frank datang untuk menjemputnya pulang setelah dokter tersebut membahayakan nyawanya untuk penelitiannya. Saat menjalani pengobatan di kota asalnya inilah kemudian Cee belajar untuk menjadi perempuan yang mandiri dan lepas dari perlindungan sekaligus kendali kakak laki-lakinya.

Novel ini berlatar belakang abad 20, dimana saat itu banyak perempuan kulit hitam yang bergabung dalam gerakan-gerakan yang membela hak-hak perempuan. Perempuan kulit hitam sudah mulai sadar akan hak-haknya sebagai perempuan, oleh sebab itu mereka juga turut berjuang dalam memperjuangkan hak perempuan untuk memilih. Walau demikian, kerap kali mereka masih juga mendapatkan diskriminasi ras dalam pergerakan itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi bentuk dan akibat dari tekanan yang dialami oleh perempuan kulit hitam, baik oleh laki-laki pribumi maupun oleh laki-laki kulit putih sebagai akibat dari adanya konsep poskolonial. Alasan dipilihnya novel dengan latar masa yang berbeda adalah, peneliti ingin menganalisis sejauh mana tekanan rasisme dan seksisme yang dialami oleh perempuan kulit hitam pada dua masa yang jauh berbeda. Terlebih pada novel *A Home* (2012), peneliti ingin melihat lebih jauh, apakah tekanan pada perempuan kulit hitam masih ada saat jaman perbudakan sudah jauh berakhir. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk pengajaran telaah novel, maupun dapat menjadi referensi penelitian-penelitian lain terutama yang berhubungan dengan *Black Feminism* maupun Poskolonialisme.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian berikut adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi bentuk beban ganda yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel karya Toni Morrison terutama Cee dalam novel *Home* (2012) dan Florens dalam novel *A Mercy* (2008) serta dampak yang ditimbulkan oleh beban ganda terhadap tokoh-tokoh perempuan tersebut.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pendekatan Poskolonialisme

Aspek historis tidak dapat dipisahkan dari kajian poskolonial. Istilah poskolonial mengacu pada efek kolonisasi yang dirasakan kaum penjajah maupun terjajah baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini didukung oleh pendapat berikut.

The term 'postcolonial', however to cover all the culture affected by the imperial process from the moment of colonization to the present day. This is because there is a continuity of preoccupation throughout the historical process initiated by European imperial aggression. (Aschroft, 1995:2)

Poskolonialisme menggambarkan situasi masa penjajahan yang berkelanjutan yang meliputi semua aspek kehidupan. Maka dapat dikatakan bahwa poskolonialisme mengacu pada efek dan dampak penjajahan pada budaya dan masyarakat.

Poskolonial lahir dari adanya ketimpangan dan ketidakadilan yang terbangun secara struktural hampir dalam segala bidang akibat hegemoni politik dan ekonomi. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2003), pendekatan poskolonial mengamati pola relasi dominasi-subordinasi yang ada pada tingkatan sosiokultural, ekonomi, politis bahkan gender dan ideologis, sebagai suatu upaya pemahaman budaya. Dalam penelitian ini, poskolonialisme berguna untuk mengamati pola relasi penjajah dan perempuan kulit hitam sebagai kelompok yang paling termarginalkan. Lebih jauh lagi, Babha (Huggan, 2008:3) menjelaskan bahwa poskolonial dirancang untuk melawan ideologi hegemonik dan mengalihkannya untuk berpihak pada kesamaan dan kesetaraan pihak-pihak yang termarginalkan dan mengalami perlakuan diskriminatif.

Black Feminism

Jika poskolonialisme menekankan pada efek dan dampak penjajahan pada budaya dan masyarakat, *Black Feminism* lebih terpusat pada pengalaman penjajahan yang khusus dialami oleh perempuan terutama perempuan kulit hitam. Menurut Carby dalam Barker ((1984), 2000:282), *Black Feminism* lebih menekankan pada perbedaan antara pengalaman perempuan kulit hitam dan perempuan kulit putih, representasi cultural, dan juga kepentingan mereka. Rasisme –dan juga kolonialisme—telah menggariskan struktur-struktur relasi kekuasaan antara

perempuan kulit hitam dan kulit putih. Lebih lanjut lagi, Barker (2000:282) menyatakan bahwa gender bersinggungan dengan ras, etnik, dan nasionalitas yang pada akhirnya memberikan pengalaman yang berbeda akan bagaimana rasanya menjadi perempuan. Hal ini diakibatkan karena mereka tidak dianggap manusia seutuhnya, atau disebut juga sebagai *mules*. Pada intinya, perempuan kulit hitam mendapatkan perlakuan yang berbeda dari perempuan kulit putih, mengingat mereka tidak dimanusiakan akibatnya oleh perbedaan ras mereka. Sebagaimana yang diutarakan oleh Collins (2000:45),

“As dehumanized object, mules are living machines and can be treated as part of the scenery. Fully human women are less easily exploited.”

Penelitian Terdahulu

Anne N. Murphy dalam tesisnya yang berjudul *A Narrative of Her Own: Appropriating Aesthetics for Postcolonial Feminism* menganalisis beberapa karya sastra seperti *The Dew Breaker* karya Edwidge Danticat, *A Mercy* oleh Toni Morrison, dan *The God of Small Things* karya Arundhati's Roy. Tesis ini lebih menitik beratkan pada pengaplikasian Russian Formalism dan New Criticism, yang pada akhirnya bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi sejauh mana gender mempengaruhi karya sastra. Selain itu, tesis ini juga lebih lanjut lagi bertujuan untuk mencari estetika yang layak untuk *postcolonial feminism*, dimana pada akhirnya membuktikan ada jarak antara feminisme, poskolonialisme, dan sudut pandang penceritaan. Tesis ini berusaha menunjukkan bahwa sebagai kelas yang termarginalkan, perempuan masih juga bisa melihat adanya dominasi dalam sistem patriarkal dalam kerangka poskolonialisme. Setiap aspek tersebut merefleksikan perpektif penceritaan yang berbeda. Mereka mempunyai segi estetika yang khusus. Perpektif ini berlaku spesifik yang ditunjukkan melalui bahasa yang dianalisis dari segi intrinsik dan *historical background* setiap cerita.

Analisis Nurul L. Nadhifah (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film “Ringu” dan Remake-nya, “The Ring”, Ditinjau dari Pendekatan Psikoanalisis *Male Gaze* dan Teknik *Mise En Scene*” lebih menitik beratkan pada dominasi laki-laki, baik penonton maupun aktor, pada tokoh perempuan dalam film *Ringu* dan *remake-nya, The Ring*. Tesis ini merupakan contoh analisis atas dominasi dan tekanan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki bangsanya sendiri, seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008) yang mengalami tekanan dan dominasi tidak hanya oleh laki-laki kulit putih tapi juga laki-laki kulit hitam yang merupakan bangsanya sendiri.

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan metode tepat untuk menganalisis berbagai kasus dalam ilmu sosial maupun studi di bidang pendidikan (Marshall & Rossman, 1995:1). Marshall & Rossman (1995:2) menyatakan bahwa salah satu metode fundamental pengumpulan data yang biasa digunakan oleh peneliti kualitatif adalah *review* dokumen, dimana penggunaan dokumen ini bisa disebut juga sebagai analisis konten. Dokumen atau material yang digunakan biasanya adalah teks tertulis, seperti buku, naskah, ataupun novel. Selain itu, seiring berkembangnya waktu, material lain seperti musik atau lagu, gambar, dan pidato politik dapat juga digunakan (Marshall & Rossman).

Penulis menganalisis dua novel besutan Toni Morrison berjudul *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008) dengan mengaplikasikan teori poskolonialisme dan black feminism untuk membantu peneliti memperoleh hasil yang diharapkan. Kedua teori tersebut akan diaplikasikan untuk menganalisis rasisme dan seksisme yang dialami tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam kedua novel tersebut, terutama tokoh Cee dalam *Home* (2012) dan tokoh Florens dalam *A Mercy* (2008).

Sumber Data dan Objek Penelitian

Sumber data atau objek material untuk penelitian ini adalah dua novel yang ditulis oleh Toni Morrison berjudul *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008). Sementara itu, objek formal dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk rasisme dan seksisme yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan kulit hitam dalam novel-novel tersebut, terutama Cee dalam novel *Home* (2012) dan Florens dalam novel *A Mercy* (2008).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap pembacaan

Pada tahap ini, penulis membaca kedua novel Toni Morrison, *A Mercy* (2008) dan *Home* (2012) beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman yang mantap tentang isi cerita.

2. Tahap Penandaan dan Klasifikasi Data

Tahap kedua adalah menandai dan mengklasifikasikan semua narasi, deskripsi dan percakapan dalam novel *A Mercy* (2008) dan *Home* (2012) yang berhubungan dengan beban ganda yang dialami tokoh utama, Cee dan Florens.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari dua novel Morrison akan dimaknai dengan dua teori yang akan diaplikasikan oleh peneliti, yaitu *Postcolonialism* dan *Black Feminism*. Lebih jauh lagi, analisis difokuskan pada posisi *double burden* yang dialami dua tokoh utama perempuan, Cee dalam novel *Home* (2012) dan Florens dalam novel *A Mercy* (2008). Artinya, penulis akan menjelaskan beban ganda yang dialami tokoh Cee dan Florens dalam hubungannya dengan posisi mereka sebagai kelompok paling minoritas didalam kerangka poskolonialisme, yaitu perempuan kulit hitam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasisme yang Dialami Florens dalam *A Mercy* dan Cee dalam *Home*

Model produksi eksploitatif yang diterapkan di Selatan pada periode *ante bellum* dengan segala ideologi kolonial yang represif menghancurkan segala aspek kehidupan perempuan kulit hitam sebagai kelompok paling termarginalkan. Perlakuan tidak manusiawi yang dialami budak perempuan kulit hitam seringkali berujung pada dikorbannya anak-anak perempuan mereka. Daripada menyaksikan anak-anak perempuan mereka menjalani penderitaan yang mereka alami, budak perempuan kulit hitam lebih memilih untuk menyingkirkan atau membunuh anak perempuannya. Hal ini selaras dengan argumen Botkins (1945:154), "*In calm and rage black women put their children to death rather than seen them enslaved.*" Maka dapat dikatakan bahwa sistem perbudakan merampas segala hak yang dimiliki manusia, khususnya perempuan kulit hitam sebagai golongan terlemah dalam sistem masyarakat kolonial.

Perempuan kulit hitam tercerabut dari hak keibuannya, dan tertoreh batinnya oleh perasaan bersalah dan trauma. Rasa trauma dan bersalah berkepanjangan inilah yang akhirnya menekan seluruh komunitas kulit hitam dan membuat mereka melakukan penyerahan total pada penjajah, dalam hal ini masyarakat kulit putih. Dalam tataran ini penjajahan yang terjadi tidak lagi bersifat penaklukan fisik, namun lebih berupa penaklukan mental.

Lebih jauh lagi, dalam sistem perbudakan, perempuan kulit hitam dianggap bukan manusia, melainkan properti. Artinya, perempuan kulit hitam adalah hak milik majikan kulit putih dan laki-laki kulit hitam, baik itu ayah, paman, suami maupun kekasih. Sebagai properti, perempuan kulit hitam tidak berhak

memiliki harga diri sebagaimana manusia pada umumnya. Kuper (1974:13) menjelaskan fenomena tersebut sebagai objektifikasi yang digambarkan sebagai alat represi pada golongan minoritas, dalam sistem perbudakan. Lebih jauh, Kuper mendeskripsikan seperti dalam kutipan berikut.

“Objectification of the subject race seems to be as ubiquitous as reduction to the animal world. It consists of in a denial of the right to self-regulation or the capacity for self-regulation. In its ultimate form, members of the subject race are equated with objects, with things, deprived of autonomy in many spheres; they are regulated by the dominant race.” (Kuper, 1974:13)

Objektifikasi sebagai bentuk rasisme meliputi penyangkalan terhadap hak dasar manusia untuk mengurus dan memiliki dirinya sendiri. Selain itu, orang yang tersubjektifikasi setara dengan bend, terkecualikan dari berbagai kuasa dan hak dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, kehidupan mereka dikuasai dan diatur oleh ras dominan.

Di awal novel berjudul *A Mercy*, Florens, seorang gadis budak kulit hitam terampas dari ibunya dan diserahkan pada lelaki kulit putih untuk membayar hutang majikannya. Dalam hal ini Florens bukan lagi manusia, keberadaan direduksi menjadi objek perdagangan yang dapat dipindah tangankan sesuka majikan kulit putihnya. Pendapat majikan lama Florens, D’Ortega, *“The value of a seasoned slave is beyond adequate..... Use her? Sell her?”* (Morrison, 2008: 29) menegaskan bahwa budak perempuan tidak memiliki nilai sebagai manusia, hanya harga. Budak perempuan adalah komoditas setara uang dalam dunia perbudakan yang kapitalis. Selanjutnya, transaksi tentang kehidupan seorang gadis mudapun tersepakati antara kedua lelaki kulit putih, *“agreeing that the girl was worth twenty pieces of eight”* (2008,31). Dalam hal ini, perempuan kulit hitam, baik Florens maupun ibunya, tidak dianggap sebagai manusia yang memiliki hak untuk berpendapat dan menentukan kehidupannya sendiri. Sistem perbudakan tidak mengakui harga diri perempuan kulit hitam yang hanya diperlakukan sebagai budak seks, pekerja dan pengasuh anak-anak kulit putih.

Di awal novel, ibu Florens sengaja menyerahkan putrinya kepada Vaark untuk menghindarkan Florens mengalami eksploitasi fisik seperti yang dialaminya, setelah melihat kualitas berbeda pada Vaark, *“there was no animal in his heart”* (Morrison, 2008: 191), dilanjutkan dengan *“I saw the tall man see you as human child, not pieces of eight.”* (Morrison, 2008: 195). Namun, bagi Florens yang saat itu berusia sekitar tujuh tahun, keputusan ibunya yang dipanggilnya *Minha Mae* ini memberikan luka batin. Karena Florens tidak mampu memahami alasan ibunya, aksi pembebasan pun dianggap sebagai penelantaran oleh gadis muda tersebut. Florens mengingat dengan kesedihan seorang anak kecil, *“forever and ever. Me watching, my mother listening, her baby boy on her hip.....Take the girl, she says, my daughter, she says. Me. Me”* (2008:7). Florens menekankan pengkhianatan yang dilakukan ibunya dengan pengulangan *“Me. Me.”* dan *“forever and ever.”*

Tragedi yang menimpa ibunya, diperkosa oleh beberapa orang tidak dikenal seperti yang dituturkannya di akhir novel, *“It was too dark to see any of them. They came at night and took we three....”* (Morrison, 2008:191) tidak pernah terjadi

pada Florens. Meski demikian, sebagai akibatnya Florens tumbuh sebagai gadis naif, yang melakukan penyerahan total, seperti pendapat Lina tentang Florens, “*will always be too tender for life and never have the strong soles*” (Morrison, 2008:4)

Menurut Jones & Shorter-Godden (dalam Herminingrum, 2010:232) kondisi perempuan kulit hitam digambarkan “*caught between two identities, tangled, confused. Sexism and racism melt together, coming at them all at once.*” Hal tersebut menjelaskan keadaan Florens saat terpisah dari ibunya. Pilihan ibunya untuk memilih mempertahankan adik laki-lakinya dan menyerahkan dirinya pada laki-laki asing membentuk konsep diri Florens muda. Tidak hanya mengendap dalam pola pikirnya, hal tersebut juga melukai psikisnya, dan membawanya pada kondisi menyerah dan pasrah pada kepemilikan. Begitu terbiasanya dia dimiliki dan dipindah tangankan, Florens bahkan tidak merasa memiliki hidupnya sendiri. Kondisi Florens digambarkan dengan, “*combination of defenselessness, eagerness to please and most of all willingness to blame herself for the meanness of others.*” (2008:179) Sebuah kondisi yang menggambarkan korban yang rentan terhadap kekerasan sosial.

Dengan majikan barunya, Florens hampir tidak pernah mengalami kekerasan ataupun perlakuan rasis karena pada dasarnya Jacob Vaark mengambil Florens yang masih kanak-kanak untuk menghibur istrinya yang sedih dan kesepian akibat kematian anak mereka, Patrician (Morrison, 2008:30). Jacob juga menyatakan bahwa, “*flesh was not his commodity*” (2008:25), yang artinya dia tidak menganggap manusia dari ras minoritas sebagai komoditi untuk diperjual belikan. Kenyataan tentang rasisme yang diderita oleh perempuan kulit hitam seperti dirinya baru disadari Florens dalam perjalanan menemukan pria pandai besi yang dipercaya dapat menyembuhkan nyonya majikan yang tengah sakit keras. Di rumah Widow Ealing, perempuan kulit putih yang menampungnya bermalam, Florens mengalami perlakuan rasis dari bangsa kulit putih.

Beberapa orang kulit putih pengikut fanatik suatu agama, baik perempuan maupun laki-laki memintanya melepas seluruh pakaiannya untuk memastikan bahwa dia bukan “*The Black man minion*” (2008:113). Menurut masyarakat kulit putih dalam sistem perbudakan yang rasis, ada hubungan antara kejahatan dengan warna kulit. Kehitaman Florens dilihat sebagai sesuatu yang buruk, kotor dan jahat, yang akhirnya membuatnya bukan manusia, namun sesuatu yang lebih rendah dari manusia. Florens menuturkan bahwa dia, “*naked under their examination I watch for what is in their eyes.... they are looking at my body accross the distances without recognition.*” (2008: 133). Pengalaman diperlakukan sebagai liyan dengan pandangan yang mengesankan bahwa dia bukan manusia dengan martabat yang setara mengingatkan Florens akan trauma diterlantarkan ketika kecil. Hal ini membuatnya sadar posisinya sebagai budak perempuan, “*I am not the same. I am losing something with every step I take..... Something precious is leaving me.*” Yang hilang dari kehidupan Florens saat itu adalah kenaifannya, suatu kesadaran baru tentang kejamnya sistem perbudakan yang menghancurkannya sekaligus membawanya pada proses pendefinisian ulang diri serta kebebasan.

Penjajahan terhadap perempuan kulit hitam juga masih terjadi bahkan setelah masa perang sipil lama berlalu. Walaupun pada masa tersebut, penjajahan yang terjadi tidak dalam wujud perbudakan fisik, seperti yang digambarkan dalam *A Mercy*. Kisah Cee dalam *Home* memberikan bukti bahwa kemerdekaan bukanlah jaminan bagi perempuan kulit hitam untuk terbebas dari beban rasisme oleh orang-orang kulit putih.

Berlatar belakang kondisi orang-orang kulit hitam di Amerika setelah masa perang sipil, *Home* banyak menggambarkan tekanan-tekanan yang dialami oleh perempuan kulit hitam, berupa rasisme yang dilancarkan oleh orang-orang kulit putih. Terjadi pada masa *post bellum*, perempuan kulit hitam pada masa tersebut –yang walaupun telah merdeka dari status perbudakan—tetap harus melakukan pekerjaan kasar dengan gaji rendah untuk menyambung hidup mereka dan keluarganya. Disanalah saat-saat dimana rasisme oleh bangsa kulit putih terjadi.

Rasisme yang dialami Cee dalam *Home* (2012), yang hampir membuatnya kehilangan nyawa, adalah saat dia bekerja pada seorang dokter kulit putih, Beauregard Scott, atau Dr. Beau. Cee, seperti juga perempuan kulit hitam lainnya pada masa *post bellum*, harus melakukan pekerjaan kasar dan bergaji rendah seperti menjadi pelayan restoran ataupun pekerjaan lainnya. Cee merasa uang yang didapatkannya tidak akan mungkin membantunya untuk bertahan hidup sendirian di kota besar seperti Atlanta. Karena itulah dia dengan senang hati menerima tawaran pekerjaan untuk menjadi pembantu di klinik dr. Beau.

Pada awalnya Cee mengagumi dr. Beau. Di mata Cee, dr. Beau adalah seorang dokter, dan juga penemu, yang berusaha untuk menolong banyak orang dengan kepandaianya. Tapi pada akhirnya, eksploitasi fisik dialami oleh Cee saat dr. Beau memanfaatkan organ kewanitaannya –termasuk rahimnya—untuk digunakan dalam penelitiannya. Dengan posisinya sebagai seorang majikan, dan seorang kulit putih yang memiliki posisi lebih tinggi daripada seorang kulit hitam –terutama perempuan kulit hitam--, dr. Beau dapat melakukan eksploitasi fisik sejauh yang dia inginkan, bahkan sampai membahayakan nyawa Cee.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Collins (2000:45) “*As dehumanized object, mules are living machines and can be treated as part of the scenery. Fully human women are less easily exploited.*” Cee, seperti juga perempuan kulit hitam pada umumnya, dianggap sebagai *mules*, atau tidak seutuhnya manusia. Karena itulah dr. Beau merasa berhak dan bebas mengeksploitasi Cee tanpa merasa bersalah akan akibat buruknya karena dr. Beau tidak menganggap Cee sebagai perempuan –atau manusia—seutuhnya, yang posisinya sejajar dengan istri atau pasien-pasien kelas atasnya yang selalu dilayaninya dengan baik. Walaupun para perempuan kulit putih tersebut juga bukan golongan tertinggi dalam status sosial –karena mereka perempuan—tapi mereka masih dianggap sebagai manusia yang masih memiliki hak-haknya sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Barbara Christian dalam Collins (2000:70), bahwa perempuan kulit hitam dianggap sebagai *other*,

yang menduduki posisi paling bawah dalam mata rantai sosial, yang menerima tekanan paling berat dikarenakan oleh ras dan jenis kelaminnya. Sebagai *other*, di mata dr. Beau, Cee memiliki kedudukan sebagai objek yang paling tepat untuk dimanipulasi dan dikontrol.

Akan tetapi, kejadian ini pulalah yang merupakan titik balik dalam kehidupan Cee. Setelah kakaknya –Frank—membawanya pulang ke kampung halamannya dan dia mendapatkan perawatan dari para perempuan berpengalaman di lingkungannya, Cee mulai belajar untuk menemukan jati dirinya sebagai perempuan yang merdeka. Cee memutuskan untuk mengatakan tidak saat Frank ingin dia melakukan hal yang sebenarnya tidak dia inginkan. Cee belajar untuk hidup mandiri, untuk berfikir demi dirinya sendiri, tidak lagi sepenuhnya bergantung pada perlindungan yang diberikan oleh kakak laki-lakinya yang selama ini merupakan dominasi yang menyebabkan tekanan pada hidupnya.

Seksisme yang Dialami Florens dalam A Mercy dan Cee dalam Home

Kejamnya perbudakan membuat perempuan kulit hitam kehilangan nilainya sebagai manusia. Tak hanya tercerabut dari budaya asalnya, perempuan-perempuan ini juga teralienasi dari fitrahnya sebagai manusia, sebagai perempuan. Lebih jauh, mereka juga tersiksa baik fisik maupun psikis. Kondisi ini digambarkan Morrison dalam novel A Mercy sebagai berikut.

Three unmastered women alone, belonging to no one, became wild game for anyone. None of them could inherit; none was attached to a church or recorded in its books. Female and illegal..... Subjects to purchase, hire, assault, abduction, exile. (Morrison, 2008:67)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi para budak perempuan jika Tuan dan Nyonya majikan mereka meninggal, yang artinya ketiga perempuan budak tersebut menjadi tanpa pemilik. Hal tersebut menegaskan bahwa perempuan budak kulit hitam dan dari ras minoritas lain menjadi sangat rentan terhadap serangan dan kekerasan sosial karena posisinya sebagai yang termarginalkan dalam masyarakat. Wade-Gayles (1984:3-4) mendeskripsikan;

American is an oppressive system that divides people into groups on the basis of their race, sex and class, creating society in which a few have capital and, therefore, are able to influence the lives of many. There are three major circles of reality in American society, which reflect degrees of power and powerlessness. There is a large circle in which white people, most of them men, experience influence and power. Far away from it there is a smaller circle, a narrow space, in which black people, regardless of sex, experience uncertainty, exploitation and powerlessness. Hidden in this second circle is a third, a small, dark enclosure in which black women experience pain, isolation and vulnerability.

Sistem opresif di Amerika membagi orang-orang dalam beberapa golongan berdasarkan ras, jenis kelamin dan kelas. Hasilnya adalah sebuah masyarakat dimana sebagian golongan memiliki modal dan keunggulan serta dapat mempengaruhi kehidupan golongan lain. Di masyarakat Amerika ada tiga lingkaran yang mencerminkan takaran dari golongan kuat dan lemah. Lingkaran

yang paling atas adalah dimana orang kulit putih sebagai ras dominan, terutama laki-laki memiliki kuasa dan pengaruh. Lalu dibawahnya ada sekelompok ras minoritas, termasuk kulit hitam baik laki-laki maupun perempuan mengalami penindasan, eksploitasi dan ketidak berdayaan. Di lingkaran kedua ini ada lingkaran lain yang tidak terlihat dimana perempuan kulit hitam mengalami penderitaan dan isolasi. Dengan seting sosial semacam itu, kelompok yang paling menderita, yang harus berada di persimpangan kejam rasisme, seksisme dan sistem kelas adalah perempuan kulit hitam. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah korban yang paling menderita dari kondisi dan sistem sosial seperti ini. Identitas perempuan kulit hitam dibentuk oleh semua kekuatan dan kuasa yang beroperasi di sekitarnya.

Karena semua pengalaman di dunia yang tak hanya rasis tetapi juga seksis itu, perempuan kulit hitam memilih untuk tetap berada dalam ikatan kepemilikan baik fisik maupun psikis dan mental yang terjadi akibat adanya sistem perbudakan. Florens melihat kebebasan dari sosok seorang pandai besi, yang sepanjang novel tidak diketahui namanya. Sang pandai besi adalah pria kulit hitam yang bebas, bukan budak, yang bekerja pada Jacob Vaark untuk membangun rumah. Hal ini tergambar dari pendapat Florens bahwa,

“No holy spirit are my need. No communion nor prayer. You are my protection. Only you. You can be it because you say you are free man from New Amsterdam and always are that. I dont know the feeling of or what it means, free and not free.” (Morrison, 2008:81).

Florens tidak hanya tidak memahami tentang identitas dan eksistensinya sendiri, tetapi juga menjadi manusia yang menempatkan dirinya sebagai budak tanpa resistensi. Ketika dalam perjalanan mencari penyembuh untuk nyonya majikan, Florens dihadapkan pada perasaan yang mirip dengan kemerdekaan, yaitu ketika melihat rusa jantan berjalan di hutan dengan gagahnya. Florens menggambarkan perasaannya dalam kutipan berikut.

“It is as though I am loose to do what I choose, the stag, the wall of flowers. I am a little scare of this looseness. Is that how free feels? I don't like it. I don't want to be free of you because I am live only with you.”

Kutipan di atas menegaskan posisi Florens sebagai perempuan kulit hitam yang terjajah secara mental dan pola pikir. Selanjutnya, Nobles menjelaskan tentang fenomena patologis tentang eksistensi diri yang dialami budak perempuan kulit hitam sebagai,

“Even when told, some were reluctant to be free. Slavery had, as it was, lulled many of the victims into a false sense of security. They either feared freedom or adopted the negative attitude of their masters”(1978:56).

Dengan tercerabutnya budak perempuan dari ‘*frame of references*’ Afrika mereka serta penjajahan fisik dan mental yang mereka alami ditambah dengan adanya invasi budaya dari masyarakat kulit putih, perempuan kulit hitam ditinggalkan dalam rasa bingung dan terisolasi.

Saat berusia enam belas tahun, Florens muda yang haus kasih sayang jatuh cinta pada pria pandai besi yang dipandangnya berbeda dari pria pada umumnya. Pria tersebut memperlakukannya dengan hormat, *“He raises his hat. That is the first time any male does it to me. I like it.”* (Morrison, 2008:44). Ketertarikan dan hubungan antara Florens dan pria pandai besi digambarkan bagai sesuatu yang alami, badaniah dan erotis. Hal tersebut tergambar dari pikiran Florens saat melihat kekasihnya bekerja, *“I have shock at myself for wanting to lick there.... My mouth is open, my legs go softly and the heart is stretching to break-”* Benar bahwa Florens tertarik secara seksual pada pria pandai besi, tetapi diatas itu semua, dia mengidamkan diperlakukan sebagai manusia yang setara di tengah kondisi yang tersekat kelas dan ras di Amerika. Kecintaannya pada pria pandai besi menjadi luapan emosi yang liar dan buta, yang menguasai seluruh jiwa Florens. *“with you my body is pleasure is safe is belonging.* Ketika Lina mengingatkan Florens agar tidak terlalu tergila-gila dan menggantungkan harapan pada pria pandai besi dengan berkata, *“ you are one leaf on his tree,”* (Morrison, 2008:71) Florens menjawab keraguan Lina dengan rasa percaya diri yang naif, *“No, I am his tree.”* (Morrison, 2008:71). Bisa dikatakan bahwa laki-laki kulit hitam memegang kontrol kehidupan perempuan karena perempuan kulit hitam ‘dimiliki’ tidak hanya oleh majikan kulit putih tetapi juga oleh lelaki sebangsanya. Hal ini terjadi karena perempuan kulit hitam tidak punya kuasa untuk mendefinisikan diri dan hidupnya sendiri.

Keberserahan Florens untuk menjadi milik pria pandai besi membawanya pada perjalanan panjang ke Barat untuk menemui pria pujaan hatinya yang juga dipercaya dapat menyembuhkan nyonya majikan yang tengah sakit keras. Jika bagi Lina sangat penting untuk menemukan pria pandai besi untuk menyembuhkan Nyonya majikan agar para budak seperti dirinya terhindar dari bahayanya menjadi budak perempuan tanpa majikan, Florens memiliki misi lain, yaitu kembali menjadi milik pria pandai besi, *“I choose you. I go west into the trees. Everything I want is west. You. Your talk.”* (Morrison, 2008:48) Saat akhirnya Florens dapat menemukan pria pandai besi, pria itu menyanggupi menyembuhkan nyonya majikan namun meminta Florens tinggal untuk menjaga seorang bocah laki-laki. Florens yang pernah mengalami trauma psikologi –merasa dilentarkan ibunya – di masa kecilnya, merasa kecewa dan cemburu,

“How you offer and he owns your forefinger. As if he is your future. Not me. I am not liking how his eyes go when you send him to play in the yard.” (Morrison, 2008:160).

Ketika pria pandai besi kembali setelah berhasil menyembuhkan nyonya majikan, terlihat jelas bahwa Florens tidak penting baginya. Pria itu menyayangi si bocah laki-laki, tapi tidak Florens. Hal tersebut terlihat dari pendapat Florens,

“You choose the boy. You call his name first.... I am lost. No words of sorrow for knocking me off my feet..... You say you will hire someone to take me to her” (Morrison: 2008:165).

Penolakan pria pandai besi ini adalah penolakan kedua yang dialami Florens setelah penolakan ibunya yang menorehkan luka batin. Florens tidak mengerti dan mengajukan protes saat pria itu memintanya untuk meninggalkannya.

*Because you are a slave
Sir makes me that.
I dont mean him
Then who?
You. You have become one.
How?
Your head is empty and your body is wild.
I am adoring you.
And a slave to that too
You alone own me
Own yourself, woman, and leave us be.*(Morrison, 2008:166)

Dari percakapan antara Florens dan pria pandai besi di atas, tersirat bahwa dalam sistem perbudakan, Florens terjajah dan tereksplorasi secara mental dan pola pikir. Florens memperbudak dirinya sendiri dengan terus merasa bergantung dan ingin dimiliki karena hidup baginya adalah dengan menjadi milik orang lain, baik majikan kulit putih maupun kekasih kulit hitamnya. Penyerahan total menjadikan Florens tidak memahami resistensi dan kebebasan. Pada akhirnya operasi dan dominasi ras, seksual dan ekonomi yang terjadi di Amerika menyurutkan kreatifitas dan ketajaman berpikir perempuan kulit hitam serta menghancurkan kesadaran mereka atas diri dan identitas. Kuper (1974:14) mendeskripsikan bahwa perbudakan dan kolonisasi adalah "*process of turning into a zombie.*"

Penolakan kedua ini membuat gadis penurut dan naif ini menjadi keras dan tak tersentuh, yang digambarkan dengan telapak kaki yang "*as hard as cypress.*" Di akhir novel dijelaskan perubahan Florens dari sudut pandang Willard dan Scully, "*the docile creature they knew had turned feral.*" Sebagai aksi pembebasan diri, Florens menorehkan ceritanya di sepanjang dinding dan lantai salah satu ruang di mansion majikannya, "*these careful words, closed up and wide open, will talk to themselves.*" (2008:188). Pada akhirnya Florens paham keputusan ibunya dan kejamnya dunia tempatnya hidup, dalam kehancurannya itu dia menemukan arti kebebasan, "*Free. I last.*" (2008:189).

Seksisme tidak hanya dialami oleh perempuan kulit hitam pada masa perbudakan. Jauh setelah masa perbudakan, setelah masa perang sipil, perempuan kulit hitam pun masih mendapatkan tekanan yang serupa walau dalam bentuk yang berbeda. Tekanan tersebut tidak hanya didapatkan dari bangsa kulit putih yang identik dengan identitasnya sebagai penjajah, namun juga dari bangsa kulit hitam itu sendiri yang menganggap bahwa kedudukan perempuan kulit hitam dalam status sosial lebih rendah daripada laki-laki kulit hitam.

Seksisme yang dialami oleh Cee dalam *Home* (2012) adalah salah satunya. Dalam *Home*, bahkan sebelum Cee benar-benar tumbuh menjadi gadis remaja, eksploitasi fisik oleh laki-laki mulai dialaminya. Seorang laki-laki kulit hitam yang tidak dikenal melakukan pelecehan seksual dengan berfantasi tentangnya saat Cee bermain sendirian tidak jauh dari kakak lelaki dan teman-temannya.

“The man wasn’t from Lotus, he told her, and had been hiding behind the tree, flashing her. When she pressed her brother to define “flashing”, and he did so, Cee began to tremble.” (Morrison, 2012:51).

Hal ini merupakan salah satu peristiwa saat perempuan kulit hitam mengalami *double burden*, dimana eksploitasi dan tekanan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki kulit putih yang diidentikan dengan bangsa penjajah, namun juga oleh laki-laki dari bangsanya sendiri. Dan eksploitasi ini tidak hanya dialami oleh perempuan kulit hitam yang sudah dewasa, namun juga yang masih anak-anak seperti peristiwa yang dialami oleh Cee. Fenomena ini menunjukkan betapa laki-laki kulit hitam pun menganggap bahwa perempuan bangsanya sendiri adalah objek eksploitasi, objek yang digunakan untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Seksisme yang dialami oleh Cee dalam *Home* muncul dalam berbagai bentuk. Yang dialami oleh Cee dan mempengaruhi masa kecilnya maupun masa remajanya diakibatkan oleh kakak lelakinya, Frank Money. Frank, dengan sifat protektifnya telah membentuk Cee menjadi seseorang yang lemah dan terlalu bergantung pada kakaknya. Apa yang disebut Frank sebagai perlindungan membuat Cee tumbuh menjadi gadis yang kurang bisa memutuskan apa yang baik untuk dirinya sendiri, karena Frank selalu mengambil alih peran itu untuknya. *“That’s the other side, she thought, of having a smart, though brother close at hand to take care of and protect you—you are slow to develop your own brain muscle.”* (2012:48). Cee terbiasa menjadi perempuan penurut dimana dia merasa tidak perlu memiliki pendapat-pendapat maupun buah pikirannya sendiri demi kebaikan dirinya. Dia merasa hidupnya yang di bawah kendali kakaknya adalah hidup yang sesuai untuk dirinya. Itulah sebabnya Cee menjadi hilang kendali saat Frank memutuskan untuk keluar dari rumah dan bergabung dalam perang.

Kepergian Frank menuntun Cee ke dalam masalah yang lain. Principal, atau biasa dipanggil Prince, adalah remaja perkotaan dari Atlanta yang sedang menghabiskan liburannya di rumah bibinya. Seperti teman-temannya yang lain, Cee terpikat dengan penampilannya dan kemampuan bicarannya yang memukau. Prince mampu mendominasi para gadis tersebut, terutama Cee. Dengan posisinya sebagai seseorang yang berasal dari kota besar, dia mampu membuat Cee merasa inferior dan terdominasi oleh kepandaian Prince. Cee yang terbiasa didominasi dan diatur pola hidup dan pikirnya oleh Frank menjadi mudah menerima dominasi yang dilakukan oleh Prince. Kebebasan berfikir dan bertindak bukanlah hal yang biasa didapatkan oleh Cee. Itulah sebabnya Cee mempercayai apapun yang dikatakan Prince dan menuruti kemauannya, bahkan untuk menikah dan pindah ke kota besar.

Saat terungkap bahwa Prince membelikannya baju-baju mewah karena dia malu dengan penampilan Cee dan dia memilih Cee hanya karena dia menginginkan mobil nenek tiri Cee, Cee mulai sadar dengan keeksistensiannya yang tertekan oleh Prince. Saat Prince melarikan diri dengan membawa mobil nenek tiri Cee dan meninggalkan Cee sendirian di kota besar, saat itu pulalah Cee mulai melatih dirinya sendiri untuk berfikir demi kelangsungan hidupnya.

Ketidakinginannya untuk kembali ke kampung halaman dan bertemu dengan nenek tirinya membuatnya harus mencari pekerjaan, mencari tempat tinggal, dan mengurus hal-hal lain seperti mengatur keuangan dan lain sebagainya. Titik ini mendorong Cee untuk belajar untuk memahami bahwa dia memiliki dirinya sendiri, bahwa dialah yang paling berhak untuk memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya dan apa yang harus dilakukannya. Pemahaman ini juga yang membuatnya menyadari bagaimana dia dengan mudahnya merasa inferior dengan dominasi yang dilakukan Prince pada dirinya, dan apa yang membuatnya menuruti dan mendengarkan apa yang dikatakan Prince tanpa mempertanyakan apapun.

“Now, splashing water on her shoulders, she wondered for the umpteenth time why she didn’t at least ask the aunt he was visiting why he was sent to the backwoods instead of spending the winter in the big, bad city. But feeling adrift in the space where her brother had been, she had no defence.” (Morrison, 2012:48).

KESIMPULAN

Tekanan yang ditimbulkan oleh beban ganda –yaitu rasisme dan seksisme- tidak hanya terjadi pada perempuan kulit hitam di masa perbudakan, namun jugapada saat mereka telah menjadi perempuan yang merdeka. Fenomena tersebut dilukiskan oleh Toni Morrison dalam gambaran tokoh Florens dalam *A Mercy* maupun Cee dalam *Home*.

Kolonialisme yang terjadi di Amerika telah menimbulkan tekanan tersendiri bagi kaum perempuan, yang pada *A Mercy* maupun *Home* digambarkan terjadi pada perempuan kulit hitam. Perempuan kulit hitam di sini tidak hanya mengalami rasisme yang dilancarkan oleh orang kulit putih, namun juga seksisme yang tidak hanya dilakukan oleh lelaki kulit putih tapi juga oleh para lelaki bangsa mereka sendiri, yaitu bangsa kulit hitam.

Dalam *A Mercy* dan *Home*, dapat disimpulkan bahwa Toni Morrison juga menyampaikan bahwa tekanan dan penjajahan secara mental lebih berperan dominan dalam membentuk pola pikir perempuan kulit hitam untuk pasrah dan patuh pada dominasi yang dilakukan laki-laki maupun masyarakat sosialnya. Pada kedua novel tersebut pula, kedua tokoh utama perempuan kulit hitam—Cee dan Florens—menemukan kebebasannya dan kemampuan untuk berfikir secara mandiri setelah melalui titik terendah dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascroft et al. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Routledge.
Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
Botkins, Benjamin. A. 1945. *Lay My Burden Down: A Folk History of Slavery*. Chicago: University Chicago Press.
Collins, Patricia Hill. 2000. *Black Feminism Thought*. New York: Routledge.

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herminingrum, Sri. *Four Criteria for Labelling Black Women and Their Community as 'Others' in Toni Morrison's Novels*. Humaniora Vol. 22 No. 3 Oktober 2010 hal. 231-240
- Hooks, Bell. 1993. *Sisters of the Yam: Black Women and Self-Recovery*. Cambridge: South End Press.
- Huggan, G. 2008. *Interdisciplinary Measures: Literature and The Future of Postcolonial Studies*. Liverpool: Liverpool University Press.
- Kuper, Leo. 1974. *Race, Class and Power: Ideology and Revolutionary in Plural Societies*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Marshall, Catherine & Rossman, Gretchen B..1995. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Morrison, Toni. 2008. *A Mercy*. New York: Vintage Books.
- Morrison, Toni. 2012. *Home*. London: Vintage Books.
- Nadhifah, Nurul Laili. 2010. Representasi Perempuan dalam Film *Ringu* dan *Remake-nya, The Ring*, Ditinjau dari Pendekatan Psikoanalisis *Male Gaze* dan Teknik *Mise En Scene*. Depok: Universitas Indonesia.
- Noble, Jeanine. 1978. *Beautiful, Also, Are The Souls of My Blacks Sisters: A History of The Black Woman in America*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wade-Gayles, Gloria. 1984. *No Crystal Stairs: Visions of Race and Sex in Black Women's Fiction*. New York: Pilgrim Press.